

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Elis Novianti (2018), yang berjudul “Eksistensi Nilai-Nilai Tembang Macapat di Kalangan Anak Muda Sebagai Filter Pengaruh Alkutatursi” dalam jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni menjelaskan bahwa : Secara umum, macapat diperkirakan muncul pada akhir masa Majapahit ketika pengaruh Walisanga mulai terasa, terutama di wilayah Jawa Tengah. Di Jawa Timur dan Bali, macapat sudah dikenal sebelum kedatangan Islam. Misalnya, terdapat teks dari Bali atau Jawa Timur yang dikenal sebagai Kidung Ranggalawe, yang diyakini selesai ditulis pada tahun 1334 Masehi. Namun, beberapa pihak meragukan tanggal ini karena karya tersebut hanya dikenal melalui versi yang lebih baru dan semua naskah yang memuat teks ini berasal dari Bali. Selain itu, terdapat dua pandangan berbeda mengenai usia macapat dan hubungannya dengan kakawin, yang lebih tua. Menurut Prijohoetomo, macapat dianggap sebagai turunan kakawin dengan tembang gedhe sebagai perantara.

Hasil penelitian dari Roni Han Wasisto (2020), yang berjudul “Komunikasi Sosial Pada Tembang Macapat” dalam jurnal *Communicare* menjelaskan : Keberadaan tembang macapat sebagai sarana seni tradisional, jika mengandung elemen-elemen komunikasi, dapat digolongkan sebagai bentuk komunikasi tradisional. Begitu juga, eksistensi tembang macapat sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dari istana kepada masyarakatnya dapat disebut sebagai bentuk komunikasi sosial. Ketika tembang macapat sudah digunakan melalui media massa, kita dapat merujuknya sebagai bentuk komunikasi massa. Namun,

untuk memudahkan penjelasan di atas, kita akan pertama-tama mengkaji tentang macapat sebagai komunikasi sosial, karena cakupan komunikasi sosial lebih komprehensif daripada kedua jenis komunikasi tersebut.

Hasil penelitian dari Naomi Diah Budi Setyaningrum (2018) yang berjudul “Budaya Lokal di Era Global” dalam Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni menjelaskan bahwa : Pemberdayaan kearifan lokal sangat penting untuk menjaga harmonisasi kehidupan, serta menuntun masyarakat agar selalu bersikap dan berperilaku bijak terhadap lingkungan. Kebijakan ini tercermin dari cara masyarakat memperlakukan benda-benda, tumbuhan, hewan, dan segala sesuatu di sekitarnya dengan menggunakan akal budi. Menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada masyarakat tidak hanya menyangkut aspek fisik, tetapi juga budaya luhur yang perlu dilestarikan. Kesadaran masyarakat tentang kearifan lokal akan mengubah persepsi mereka dan menuntun mereka untuk melaksanakan kembali aktivitas yang merupakan bagian dari kearifan lokal. Kearifan lokal memperkaya kehidupan masyarakat dan memberikan pengalaman mendalam, menciptakan interaksi yang harmonis, penuh penghargaan, dan keakraban di antara anggota masyarakat.

Hasil penelitian dari Herdina Rizki Damayanti, Fariz Al Hazmi (2022) yang berjudul “Pengelolaan Koleksi Museum Wayang Kekayon Sebagai Ruang Pelestarian Seni Budaya” dalam Jurnal Imajinasi menjelaskan : Museum Wayang adalah sebuah museum yang mengkhususkan diri pada koleksi wayang, didirikan oleh Prof. DR. dr. KPH. Soejono Prawirohadikusumo, yang biasa dipanggil Pak Soejono. Museum Wayang Kekayon berperan dalam memajukan kebudayaan melalui upaya perlindungan. Seperti yang disampaikan oleh Kemdikbud RI (2017), pemajuan kebudayaan dilakukan melalui inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan,

dan publikasi. Keempat langkah ini telah diterapkan oleh Museum Wayang Kekayon untuk melindungi koleksi wayang pribadi, sehingga karya-karya tersebut dapat terjaga dengan baik dan dipublikasikan kepada masyarakat luas melalui konsep ruang publik.

Hasil Penelitian dari Madinatul Mukholifah, Urip Tisngati & Vit Ardhyantama (2020) yang berjudul “Mengembangkan Media Pembelajaran Wayang Karakter Pada Pembelajaran Tematik” dalam Jurnal Inovasi dan Penelitian, menjelaskan bahwa : Pengembangan media pembelajaran wayang karakter didasarkan pada beberapa asumsi yang diidentifikasi setelah mengkaji teori dan permasalahan yang ada di Sekolah Dasar selama pembelajaran tematik. Asumsi-asumsi tersebut meliputi: penggunaan media pembelajaran berupa wayang karakter dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca teks panjang dengan menyampaikan cerita melalui media tersebut. Media wayang karakter dapat memotivasi siswa untuk membaca teks panjang dalam buku pelajaran atau buku tema. Belum tersedia media pembelajaran di sekolah yang mendukung siswa dalam pembelajaran tematik, khususnya untuk teks panjang. Media pembelajaran berbasis wayang karakter akan membantu guru dalam meningkatkan minat membaca siswa, sehingga hasil belajar mereka juga akan meningkat.

Hasil penelitian dari Tanto Lailam, Awang Daru Murti, Ani Yunita (2021) yang berjudul “Pembangunan Wisata Budaya Wayang Wong di Desa Wisata JSPB Songgo Langit Mangunan” dalam Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, menjelaskan bahwa : Keunggulan budaya dan kesenian di Yogyakarta memberikan dampak yang luas terhadap kegiatan pariwisata, yang kemudian minat khusus wisatawan lebih mengedepankan wisata minat khusus tersebut, misalnya minat

menyaksikan pertunjukan wayang kulit, wayang wong, jathilan, tari nitik siti arum, dan lainnya.

Hasil penelitian dari Priyanto (2021) yang berjudul “Seni Folklor Wayang Kulit Sebagai Atraksi Pariwisata Budaya” dalam Jurnal Unpak, menjelaskan bahwa : Wayang kulit memiliki potensi besar sebagai atraksi wisata di Indonesia. Namun, minat terhadap wayang kulit mulai berkurang seiring dengan perkembangan zaman, di mana hiburan dan preferensi masyarakat menjadi lebih modern. Penulis berpendapat bahwa wayang kulit dapat dimodifikasi agar lebih menarik dan mudah dipahami tanpa menghilangkan unsur budayanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menambahkan terjemahan dalam bahasa Indonesia, Inggris, dan bahasa lainnya. Dengan demikian, penonton dari berbagai kalangan dapat menikmati dan memahami pertunjukan wayang kulit. Selain itu, media sosial juga dapat menjadi platform utama untuk menyajikan pertunjukan wayang kulit karena kemudahannya diakses dari mana saja. Hal ini sangat relevan mengingat generasi muda saat ini memiliki jadwal yang padat dan sibuk.

Hasil penelitian dari Dhanurseto Hadiprashada (2021) yang berjudul “Perspektif Komunikasi dan Budaya Dalam Tradisi Masyarakat Jawa di Kota Bengkulu (Studi Fenomenologi Pagelaran Wayang Selasa Kliwon di Kota Bengkulu)” dalam Jurnal Kanganga, menjekaskan bahwa : Pengamatan menunjukkan bahwa wayang kulit dianggap sebagai media komunikasi dua arah. Meskipun sebagian orang menganggapnya sebagai seni tradisional, dalam konteks komunikasi antarbudaya di Kota Bengkulu, partisipasi peneliti dalam kesenian ini menunjukkan bahwa masyarakat mengambil inisiatif untuk menyatukan keragaman budaya Jawa dan budaya lokal. Hal ini menjadikan wayang kulit sebagai identitas

budaya bagi masyarakat Jawa di Kota Bengkulu. Wayang kulit terbukti sangat efektif dalam proses komunikasi dan menciptakan pola hubungan dialektis dalam pertukaran pesan.

Hasil penelitian dari Muhammad Riski, Yusra dewi Siregar (2023) yang berjudul “Peran Museum Deli Serdang Sebagai Sarana Literasi Budaya di Lubuk Pakam” dalam jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, menjelaskan bahwa : Museum memiliki potensi besar untuk memperkuat peran Museum Deli Serdang sebagai sarana literasi budaya di Lubuk Pakam, terutama di kalangan siswa. Dengan menginisiasi sejumlah langkah, peran Museum Deli Serdang sebagai fasilitas literasi budaya di Lubuk Pakam bisa lebih ditingkatkan, terutama bagi siswa. Selama proses pembelajaran di kelas, instruktur menyampaikan materi sesuai dengan rencana pembelajaran. Indonesia merupakan negara dengan banyak peristiwa sejarah penting, populasi yang mencerminkan keberagaman, serta beragam manifestasi seni yang mencerminkan keanekaragaman tersebut. Dengan berbagai keistimewaan ini, Indonesia menarik banyak wisatawan dari berbagai negara di seluruh dunia.

Hasil penelitian dari Yusticia Elrachmaditha Sukarto dan Denny Indrayana Setyadi (2020) yang berjudul “Perancangan Katalog Museum Keraton Sumenep dengan Konsep Budaya Lahir Melalui Sejarah” dalam Jurnal Sains dan Seni ITS, menjelaskan bahwa : Dengan menyajikan informasi secara sistematis, pembaca akan lebih mudah mendapatkan informasi yang mereka cari. Museum Keraton Sumenep, Budaya, dan Identitas. Konten yang dihasilkan dalam katalog bersifat edukatif dan persuasif. Katalog ini harus disusun secara sistematis sesuai dengan kebutuhan informasi target masyarakat produktif yang memiliki minat pada sejarah dan budaya.

No	Judul	Hasil	Relevansi
1.	<p>- Eksistensi Nilai-Nilai Tembang Macapat di Kalangan Anak Muda Sebagai Filter Pengaruh Alkukturasi</p> <p>- Elis Novianti</p> <p>- Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni</p>	<p>Secara umum, macapat diperkirakan muncul pada akhir masa Majapahit saat pengaruh Walisanga mulai terasa, namun perlu dicatat bahwa situasinya hanya berlaku untuk wilayah Jawa Tengah. Di Jawa Timur dan Bali, macapat sudah dikenal sebelum kedatangan Islam. Sebagai ilustrasi, terdapat sebuah teks dari Bali atau Jawa Timur yang dikenal dengan nama Kidung Ranggalawé, yang diyakini selesai ditulis pada tahun 1334 Masehi</p>	<p>Kesamaan dengan kajian saya adalah penelitian ni sama-sama menjelaskan atau membahas mengenai tembang macapat.</p>
2.	<p>- Komunikasi Sosial Pada Tembang Macapat</p> <p>- Roni Han Wasisto</p> <p>- jurnal Communicare</p>	<p>Keberadaan tembang macapat sebagai sarana seni tradisional, jika mengandung elemen-elemen komunikasi, dapat digolongkan sebagai bentuk komunikasi tradisional. Begitu juga, eksistensi tembang macapat sebagai medium untuk</p>	<p>kesamaan daengan kajian saya adalah penelitian ini sama-sama menjelaskan mengenai tembang macapat.</p>

		<p>menyampaikan pesan-pesan sosial dari istana kepada masyarakatnya dapat disebut sebagai bentuk komunikasi sosial. Ketika tembang macapat sudah digunakan melalui media massa, kita dapat merujuknya sebagai bentuk komunikasi massa. Namun, untuk memudahkan penjelasan di atas, kita akan pertama-tama mengkaji tembang macapat sebagai komunikasi sosial, karena cakupan komunikasi sosial lebih komprehensif daripada kedua jenis komunikasi tersebut.</p>	
3.	<p>- BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBAL</p> <p>- Naomi Diah Budi Setyaningrum</p>	<p>Pemberdayaan kearifan lokal sangat penting untuk menjaga harmonisasi kehidupan dan membimbing masyarakat agar bersikap arif terhadap</p>	<p>kesamaan dengan kajian saya adalah penelitian ini sama-sama menjelaskan tentang budaya</p>

	<p>- Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni</p>	<p>lingkungan. Kearifan lokal. lingkungan tercermin dari cara masyarakat memperlakukan benda-benda, tumbuhan, hewan, dan segala sesuatu di sekitarnya dengan bijak. Menanamkan Kearifan lokal bukan hanya terkait dengan aspek fisik, tetapi juga melibatkan pelestarian nilai-nilai budaya luhur dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran masyarakat yang meningkat akan mengubah pandangan mereka terhadap kearifan lokal dan manfaatnya, sehingga mendorong mereka untuk melanjutkan praktik-praktik yang merupakan bagian dari kearifan lokal. Kearifan lokal memperkaya kehidupan masyarakat, memberikan pengalaman yang mendalam, serta meningkatkan interaksi dan hubungan antaranggota</p>	<p>lokal.</p>
--	--	---	---------------

		masyarakat menjadi lebih harmonis, penuh penghargaan, dan keakraban.	
4.	<p>- Pengelolaan Koleksi Museum Wayang Kekayon Sebagai Ruang Pelestarian Seni Budaya.</p> <p>- Herdina Rizki Damayanti, Fariz Al Hazmi</p> <p>- Jurnal Imanjinasi</p>	<p>Museum Wayang adalah museum yang memiliki koleksi utama berupa wayang, didirikan oleh Prof. DR. dr. KPH. Soejono Prawirohadikusumo, atau lebih dikenal sebagai Pak Soejono. Museum Wayang Kekayon berupaya memajukan kebudayaan melalui perlindungan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Kemdikbud RI (2017), yaitu dengan melakukan inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan publikasi. Keempat proses tersebut telah diterapkan oleh Museum Wayang Kekayon untuk melindungi karya-karya wayang milik pribadi, sehingga karya-karya ini dapat terjaga dengan baik dan diperkenalkan kepada</p>	<p>Kesamaan jurnal ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas tentang pelestarian wayang yang ada dalam museum.</p>

		masyarakat luas melalui konsep ruang publik.	
5.	-Mengembangkan Media Pembelajaran Wayang Karakter Pada Pembelajaran Tematik - Madinatul Mukholifah, Urip Tisngati & Vit Ardhyantama - Jurnal Inovasi Penelitian	<p>Media pembelajaran wayang karakter dikembangkan dengan dasar beberapa asumsi yang diperoleh dari kajian teori dan identifikasi masalah di SD saat pembelajaran tematik. Asumsi tersebut adalah: (1) media wayang karakter dapat meningkatkan minat siswa terhadap Penggunaan media ini membantu menyampaikan cerita dengan cara yang menarik. Media ini dapat memotivasi siswa untuk membaca teks bacaan panjang di buku pelajaran atau buku tema. Saat ini, belum tersedia media pembelajaran yang mendukung pembelajaran tematik, terutama untuk teks bacaan panjang. Media wayang karakter dapat membantu guru meningkatkan</p>	<p>Kesamaan yang terdapat dalam jurnal tersebut dengan penelitian saya yaitu sama-sama mengangkat tema budaya wayang.</p>

		minat baca siswa, sehingga hasil belajar siswa juga meningkat..	
6.	<p>- Pengembangan Wisata Budaya Wayang Wong Di Desa Wisata Jspb Songgo Langit Mangunan</p> <p>- Tanto Lailam, Awang Daru Murti, Ani Yunita</p> <p>- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat</p>	Keunggulan budaya dan kesenian di Yogyakarta memberikan dampak yang luas terhadap kegiatan pariwisata, yang kemudian minat khusus wisatawan lebih mengedepankan wisata minat khusus tersebut, misalnya minat menyaksikan pertunjukan wayang kulit, wayang wong, jathilan, tari nitik siti arum, dan lainnya.	Kesamaan dalam jurnal tersebut dengan penelitian yang saya buat yaitu mengakat mengenai wisata budaya wayang.
7.	<p>- Seni Folklor Wayang Kulit Sebagai Atraksi Pariwisata Budaya</p> <p>- Priyanto</p> <p>- Jurnal Unpak</p>	Wayang kulit memiliki potensi sebagai daya tarik wisata di Indonesia. Namun, minat terhadap wayang kulit semakin menurun seiring dengan perubahan waktu dan berkembangnya hiburan modern yang lebih sesuai dengan selera masyarakat. Penulis berpendapat bahwa wayang kulit bisa	Kesamaan yang ada dalam jurnal tersebut dengan tema yang saya angkat dalam penelitian saya yaitu membahas tentang budaya sebagai pariwisata.

		<p>diadaptasi agar lebih menarik dan mudah dipahami tanpa menghilangkan aspek budayanya. Misalnya, dengan menambahkan terjemahan dalam bahasa Indonesia, Inggris, dan bahasa lainnya, penonton dari berbagai kalangan dapat memahami pertunjukan dengan lebih baik. Selain itu, media sosial dapat menjadi platform utama untuk pertunjukan wayang kulit, mengingat kemudahan aksesnya di mana saja, serta kebutuhan generasi muda yang sibuk dan sering kali kekurangan waktu.</p>	
8.	<p>- Perspektif Komunikasi Dan Budaya Tradisi Masyarakat Jawa Di Kota Bengkulu (Studi Fenomenologi</p>	<p>Pengamatan menunjukkan bahwa wayang kulit berfungsi sebagai media komunikasi dua arah. Meskipun ada yang berpendapat bahwa wayang kulit lebih condong ke seni tradisional, penelitian di kota</p>	<p>Kesamaan yang terdapat pada jurnal tersebut dengan penelitian yang saya buat yaitu sama-sama</p>

	<p>Pagelaran Wayang Selasa Kliwon Di Kota Bengkulu)</p> <p>- Dhanurseto Hadiprashada</p> <p>- Jurnal Kaganga</p>	<p>Bengkulu menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kesenian ini mendorong inisiatif untuk menyatukan keragaman budaya Jawa dan budaya lokal. Hal ini menjadikan wayang kulit sebagai identitas budaya bagi masyarakat Jawa di Bengkulu. Wayang kulit terbukti efektif dalam proses komunikasi, menciptakan hubungan dialektis dalam pertukaran pesan yang terjadi.</p>	<p>mengangkat tema kebudayaan.</p>
<p>9..</p>	<p>- Peran Museum Deli Serdang Sebagai Sarana Literasi Budaya Di Lubuk Pakam</p> <p>- Muhammad Riski, Yusra Dewi Siregar</p> <p>- Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa,</p>	<p>Museum memiliki potensi besar untuk memperkuat peran Museum Deli Serdang sebagai pusat literasi budaya di Lubuk Pakam, terutama di kalangan siswa. Peran Museum Deli Serdang sebagai fasilitas literasi budaya di Lubuk Pakam dapat ditingkatkan melalui berbagai inisiatif. Selama proses pembelajaran di kelas, instruktur</p>	<p>Kesamaan dalam jurnal ini dengan penelitian yang saya buat yaitu sama-sama membahas tentang museum busaya.</p>

	<p>Sastra Indonesia Dan Daerah</p>	<p>menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran. Indonesia adalah rumah bagi banyak peristiwa historis penting, populasi yang mencerminkan keragaman bangsa, dan berbagai manifestasi seni yang menggambarkan keragaman tersebut. Dengan karakteristik luar biasa ini, Indonesia menarik banyak wisatawan dari berbagai negara di seluruh dunia.</p>	
<p>10.</p>	<p>- Perancangan Katalog Museum Keraton Sumenep Dengan Konsep Budaya Lahir Melalui Sejarah - Yusticia Elrachmaditha Sukarto Dan Denny Indrayana Setyadi</p>	<p>Dengan menyajikan informasi yang sistematis akan mempermudah pembaca mendapatkan informasi yang diinginkan. Museum Keraton Sumenep, Budaya, dan Identitas. Konten yang dihasilkan dalam katalog bersifat edukatif dan persuasif. Katalog harus sistematis dengan prinsip penyusunan sesuai dengan</p>	<p>Kesamaan yang ada jurnal ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama mengangkat tema dengan nuansa kebudayaan .</p>

	<p>- JURNAL SAINS DAN SENI ITS</p>	<p>kebutuhan informasi target masyarakat pada masa produktif dan menyukai sejarah budaya.</p>	
--	---	---	--

2.2 Kajian Pustaka

a. Upaya Pelestarian Budaya Jawa

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelestarian berasal dari kata "lestari" yang berarti tetap seperti keadaan semula. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran-an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan pe- dan akhiran-an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

Merujuk pada definisi pelestarian di atas, maka saya mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan pelestarian budaya merupakan upaya untuk mempertahankan serta merawat supaya budaya tidak punah atau tetap sebagaimana mestinya. Pelestarian budaya menghadapi tantangan globalisasi diperlukan inovasi. Maladi (2017: 92) menjelaskan bahwa upaya pelestarian kebudayaan dapat memperkuat nilai-nilai lokal suatu masyarakat, oleh karenanya diperlukan inovasi dan kreativitas dalam melestarikan nilai-nilai luhur. Inovasi dan kreativitas tersebut dapat dilakukan dengan mengetahui

karakteristik dari generasi muda yang dalam penelitian ini adalah remaja (Septianingtyas Nuri, Mu'arifah, Gofar Malik Shaff, 2019).

Dilansir dari Medcom.id ada beberapa cara atau upaya untuk melestarikan budaya yaitu :

1. Mengetahui dan mempelajari budaya daerah: Ini adalah langkah pertama dalam menghargai budaya daerah. Ini melibatkan pemahaman tentang sejarah, tradisi, bahasa, makanan, seni, musik, dan segala aspek budaya yang unik dari suatu daerah. Ini dapat dilakukan melalui studi, penelitian, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, dan berinteraksi dengan orang-orang yang berasal dari daerah tersebut.
2. Menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah: Setelah kita memahami budaya daerah, langkah selanjutnya adalah mengembangkan rasa cinta dan penghargaan terhadapnya. Ini melibatkan kesadaran tentang keindahan dan kekayaan budaya tersebut, serta upaya untuk merawat dan melindunginya. Cara untuk melakukan ini termasuk berpartisipasi dalam festival budaya, mendukung seniman lokal, dan mempromosikan warisan budaya di komunitas.
3. Napak tilas kebudayaan: Napak tilas adalah kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau situs-situs penting yang terkait dengan budaya daerah. Ini membantu kita untuk menghargai sejarah dan nilai-nilai budaya yang telah ada selama bertahun-tahun. Dengan melakukan napak tilas, kita dapat merasakan pengalaman yang lebih mendalam tentang bagaimana budaya tersebut berkembang dan mengapa itu penting.

4. Tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing: Saat menghargai budaya daerah, penting untuk menjaga keseimbangan antara pengaruh budaya asing dan pelestarian budaya lokal. Ini tidak berarti menutup diri terhadap budaya asing, tetapi mengutamakan dan memahami nilai-nilai budaya daerah sebagai bagian penting dari identitas kita. Ini melibatkan kesadaran tentang dampak budaya asing dan kemampuan untuk menjaga budaya lokal.
5. Memanfaatkan teknologi yang ada untuk memperkenalkan budaya daerah ke ranah Internasional: Teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk mempromosikan budaya daerah secara global. Ini melibatkan penggunaan media sosial, situs web, aplikasi, dan platform digital lainnya untuk membagikan informasi tentang budaya daerah, seni, musik, dan tradisi kepada audiens internasional. Dengan demikian, budaya daerah dapat diapresiasi oleh orang dari berbagai belahan dunia.

b. Unsur-Unsur Budaya

Unsur budaya merujuk pada elemen-elemen yang membentuk dan mendefinisikan kebudayaan suatu masyarakat. Kebudayaan mencakup seluruh cara hidup masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Unsur-unsur budaya ini meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti sistem kepercayaan, adat istiadat, bahasa, seni, teknologi, dan sistem ekonomi. Sistem kepercayaan mencakup agama, mitologi, dan berbagai keyakinan spiritual yang dianut oleh masyarakat. Adat istiadat meliputi upacara, tradisi, dan kebiasaan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan ide dan informasi antarindividu dalam masyarakat. Seni mencakup berbagai bentuk ekspresi

kreatif, seperti musik, tarian, sastra, dan seni visual, yang mencerminkan nilai-nilai dan identitas budaya.

Menurut (Siany L., 2009) menjelaskan mengenai unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut :

1. Sistem Bahasa

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya melalui interaksi atau komunikasi dengan sesamanya. Unsur-unsur bahasa atau sistem lambang manusia, baik lisan maupun tulisan, berfungsi sebagai media komunikasi yang menjelaskan karakteristik utama dari bahasa yang digunakan oleh suatu suku bangsa, termasuk variasi-variasinya. Karakteristik mencolok dari bahasa suatu suku bangsa dapat dijelaskan dengan membandingkannya dalam klasifikasi bahasa di seluruh dunia, seperti rumpun, subrumpun, keluarga, dan subkeluarga.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Namun, yang menjadi kajian dalam antropologi adalah bagaimana pengetahuan manusia digunakan untuk mempertahankan hidupnya. Misalnya, masyarakat biasanya memiliki pengetahuan akan astronomi tradisional, yakni perhitungan hari berdasarkan atas bulan atau benda-benda langit yang dianggap memberikan tandatanda bagi kehidupan manusia.

3. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Unsur budaya yang meliputi sistem kekerabatan dan organisasi sosial adalah upaya antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Setiap kelompok masyarakat diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan yang mengatur berbagai macam kesatuan dalam lingkungan tempat mereka hidup dan berinteraksi sehari-hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabat, yaitu keluarga inti dan kerabat lainnya. Selanjutnya, manusia akan dikelompokkan berdasarkan tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia terus berusaha untuk bertahan hidup, sehingga mereka menciptakan berbagai peralatan atau benda. Antropolog awal fokus memahami kebudayaan manusia melalui teknologi yang digunakan oleh suatu masyarakat, yakni benda-benda yang digunakan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi sederhana. Oleh karena itu, kajian tentang unsur kebudayaan yang mencakup peralatan hidup dan teknologi termasuk dalam kebudayaan fisik.

5. Sistem Ekonomi/Mata Pencaharian Hidup

Pekerjaan atau aktivitas ekonomi masyarakat merupakan topik penting dalam kajian etnografi. Penelitian etnografi tentang sistem mata pencaharian mempelajari bagaimana suatu kelompok masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya melalui sistem ekonomi mereka. Pada masyarakat tradisional, sistem ekonomi meliputi: a. berburu dan meramu;

b. beternak; c. bercocok tanam di ladang; d. menangkap ikan; e. bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi. Kelima sistem mata pencaharian ini adalah jenis yang paling tua dan umum dilakukan oleh masyarakat di masa lalu. Namun, banyak masyarakat yang kini telah beralih ke mata pencaharian lain. Aktivitas meramu, misalnya, sudah lama ditinggalkan karena sumber daya alam yang terbatas akibat pertumbuhan populasi.

6. Sistem Religi

Penelitian antropologi dalam memahami unsur religi sebagai bagian dari kebudayaan manusia tidak bisa dipisahkan dari emosi keagamaan. Emosi keagamaan merupakan perasaan dalam diri manusia yang mendorongnya untuk melakukan tindakan-tindakan religius. Emosi ini juga yang menciptakan konsepsi tentang benda-benda yang dianggap sakral dan profan dalam kehidupan manusia.

7. Kesenian

Berdasarkan jenisnya, seni rupa mencakup seni patung, relief, ukir, lukis, dan rias. Seni musik dibagi menjadi seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra meliputi prosa dan puisi. Selain itu, ada seni gerak dan tari yang bisa dinikmati melalui indera pendengaran dan penglihatan. Contoh seni tradisional antara lain wayang, ketoprak, tari, ludruk, dan lenong. Sementara itu, seni modern meliputi film, lagu, dan koreografi.

c. Eksistensi Tembang Macapat Dalam Budaya Jawa

Secara umum, dipercayai bahwa kemunculan macapat terjadi pada akhir periode Majapahit dan awal pengaruh Walisanga. Meskipun demikian, hal ini hanya berlaku untuk situasi di Jawa Tengah. Di Jawa Timur dan Bali, macapat

telah dikenal sebelum Islam tiba. Sebagai contoh, terdapat sebuah teks dari Bali atau Jawa Timur yang dikenal dengan nama Kidung Ranggalawé, yang konon selesai ditulis pada tahun 1334 Masehi. Namun, tanggal ini dipertanyakan karena versi terbaru dari karya ini yang dikenal, dan semua naskah yang berisi teks ini berasal dari Bali. Tembang macapat merupakan budaya yang sempat menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Hal tersebut dikarenakan kompleksitas nilai-nilai luhur yang terdapat pada tembang macapat. Macapat adalah tembang atau puisi tradisional Jawa. Setiap bait macapat mempunyai baris kalimat yang disebut gatra, dan setiap gatra mempunyai sejumlah suku kata (guru wilangan) tertentu, dan berakhir pada bunyi sanjak akhir yang disebut guru lagu. (Noviati, 2018)

Tembang macapat terdiri dari 11 tembang yaitu, maskumambang, mijil, sinom, kinanthi, asmaradana, gambuh, Dhandhanggula, durma, pangkur, megatruh, pucung.

1. Maskumambang: Tembang ini biasanya digunakan untuk menggambarkan suasana yang tenang dan damai. Isi dari tembang Maskumambang cenderung bersifat puitis dan reflektif.
2. Mijil: Tembang Mijil sering digunakan untuk menggambarkan perasaan gembira, penuh semangat, dan penuh kebahagiaan. Tembang ini sering dihadirkan dalam suasana yang riang dan cerah.
3. Sinom: Tembang Sinom mengungkapkan perasaan cinta dan kasih sayang. Tembang ini sering digunakan untuk mengungkapkan cinta dan romantisme.

4. Kinanthi: Tembang ini menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari, kisah, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan manusia. Isinya lebih mengarah pada cerita dan narasi.
5. Asmaradana: Tembang Asmaradana lebih fokus pada ekspresi perasaan cinta dan kasih sayang. Tembang ini sering digunakan untuk menggambarkan kisah asmara dan romantisme.
6. Gambuh: Tembang Gambuh menggambarkan kisah-kisah epik dan mitologi. Isinya sering berkaitan dengan cerita-cerita heroik dan penuh dengan unsur mitos.
7. Dhandhanggula: Tembang Dhandhanggula sering digunakan untuk menggambarkan perasaan kegelisahan, kecemasan, dan ketidakpastian. Tembang ini sering menciptakan suasana misterius dan tegang.
8. Durma: Tembang ini menggambarkan tentang kematian dan suasana yang berkaitan dengan kematian. Isinya sering memiliki nuansa suram dan melankolis.
9. Pangkur: Tembang Pangkur biasanya digunakan untuk menggambarkan suasana yang tenang dan damai. Tembang ini sering dianggap sebagai tembang yang mendalam dan puitis.
10. Megatruh: Tembang ini menggambarkan perasaan kerinduan, kehilangan, dan nostalgia. Isinya sering memicu perasaan sedih dan rindu.
11. Pucung: Tembang ini sering digunakan untuk menggambarkan perasaan kecemasan dan ketidakpastian dalam kehidupan. Tembang Pucung sering menciptakan atmosfer yang tegang dan penuh perasaan.

Bukti eksistensi dari tembang macapat terbukti sebagai salah satu elemen dalam karya sastra yang mengusung muatan nilai-nilai dan etika. Sampai saat ini, tembang macapat terus direproduksi dalam berbagai bentuk seperti cetak, tulisan tangan, dan media lainnya yang tetap digunakan dalam acara-acara khusus. Fakta ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai etika yang terkandung dalam tembang macapat masih relevan dengan keragaman dan keberadaan masyarakat Jawa. Penggunaan dan pemilihan tembang macapat tentu tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan dengan pertimbangan tertentu (Ratnasari Desi, 2023)

2.3 Landasan Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Bronislaw Malinowski.

Malinowski mengemukakan bahwa Ada interaksi yang konstan antara organisme dan lingkungan sekunder di mana ia berada yaitu adalah, budaya (Bronislaw, 1960)

“There is a constant interaction between the organism and the secondary milieu in which it exists, that, is, culture.”

Dengan demikian, Singkatnya, manusia hidup berdasarkan norma, adat istiadat, tradisi, dan aturan yang merupakan hasil dari interaksi kompleks antara proses organik dan manipulasi manusia terhadap lingkungannya. Norma-norma ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan moral yang diterima secara kolektif oleh masyarakat sebagai pedoman untuk bertingkah laku. Adat istiadat yang berkembang seiring waktu mencerminkan kebiasaan dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi, sering kali mengandung makna simbolis dan nilai-nilai yang penting bagi kelangsungan identitas kelompok. Tradisi, sebagai

bagian dari warisan budaya, memainkan peran penting dalam mempertahankan kontinuitas sejarah dan memberikan kerangka bagi kegiatan sosial yang berulang. Aturan-aturan yang ditetapkan, baik secara formal maupun informal, berfungsi untuk menjaga ketertiban dan harmonisasi dalam interaksi sosial, serta memastikan bahwa tindakan individu selaras dengan kepentingan kolektif. Semua elemen ini tidak terlepas dari pengaruh dan kontribusi manusia dalam mengolah, mengadaptasi, dan mengatur ulang lingkungan mereka, sehingga menciptakan struktur kehidupan yang dinamis dan selalu berkembang. (Bronislaw, 1960)

Budaya juga sebagai hasil karya manusia dan sebagai media di mana dia mencapai tujuannya, sebuah media yang memungkinkan dia untuk hidup, menetapkan standar keamanan, kenyamanan, dan kemakmuran; sebuah media yang memberinya kekuatan dan memungkinkan dia untuk menciptakan barang dan nilai di luar pemberian hewani dan organiknya—bahwa budaya, dalam semua ini dan melalui semua ini, harus dipahami sebagai sarana untuk mencapai tujuan, yaitu secara instrumental atau fungsional. (Bronislaw, 1960)

“culture, as the handiwork of man and as the medium through-which he achieves his ends—a medium which allows, him to live, to establish a standard of safety, comfort, and prosperity; a medium which gives him power and allows him to create goods and values beyond his animal, organic endowment—that culture, in all this and through all this, must be understood as a means to an end, that is, instrumentally or functionally.”

Menurut pandangan Malinowski, kebudayaan merupakan suatu alat yang lebih unggul dan efisien dibandingkan dengan seleksi alam dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia. Malinowski berpendapat bahwa untuk memenuhi kebutuhan-

kebutuhan dasar tersebut, manusia harus melalui beberapa tahapan yang bersifat permanen. Tahapan-tahapan ini dimulai dengan adanya dorongan atau impuls, yang kemudian memicu tindakan. Tindakan tersebut pada akhirnya akan menghasilkan kepuasan. Proses ini menggambarkan keterkaitan yang erat antara dorongan, tindakan, dan kepuasan. Setiap dorongan yang muncul dalam diri manusia menuntut adanya tindakan yang sesuai untuk memuaskan dorongan tersebut, dan tindakan ini akan menghasilkan suatu tingkat kepuasan tertentu. Hubungan antara tahapan-tahapan ini bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi, menciptakan suatu siklus yang berkelanjutan dalam upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya melalui mekanisme kebudayaan. Dengan demikian, kebudayaan berperan penting dalam membantu manusia mencapai kepuasan melalui cara-cara yang lebih terstruktur dan terorganisir dibandingkan dengan proses seleksi alam yang lebih acak dan kurang efisien. kebudayaan merupakan sarana yang lebih baik dan efisien daripada seleksi alam untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia.

Malinowski mengatakan bahwa ada 5 (lima) dasar konsep dalam teori fungsionalisme yaitu:

- A. *Culture is essentially an instrumental apparatus by which man is put in a position the better to cope with the concrete specific problems that face him in his environment in the course of the satisfaction of his needs.*
- B. *It is a system of objects, activities, and attitudes in which every part exists as a means to an end.*
- C. *It is an integral in which the various elements are interdependent.*
- D. *Such activities, attitudes and objects are organized around important and vital tasks into institutions such as the family, the clan, the local community, the*

tribe, and the organized teams of economic cooperation, political, legal, and educational activity.

E. From the dynamic point of view, that is, as regards the type of activity, culture can be analyzed into a number of aspects such as education, social control, economics, systems of knowledge, belief and morality, and also modes of creative and artistic expression.

Dalam 5 (lima) dasar konsep tersebut menjelaskan yang pertama, Budaya pada dasarnya adalah perangkat instrumental yang menempatkan manusia pada posisi yang lebih baik untuk mengatasi masalah-masalah konkret spesifik yang dihadapinya di lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Kedua, Ini adalah sebuah sistem yang terdiri dari objek, aktivitas, dan sikap, di mana setiap elemennya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Ketiga, Ini adalah integral di mana berbagai elemen adalah saling bergantung. Keempat, Aktivitas, sikap, dan objek tersebut diatur seputar tugas-tugas penting dan vital dalam institusi-institusi seperti keluarga, klan, komunitas lokal, suku, serta tim-tim yang bekerja sama di bidang ekonomi, politik, hukum, dan pendidikan yang terorganisir. Dan yang terakhir, Dari sudut pandang dinamis, yaitu dalam hal jenis kegiatan, budaya dapat dianalisis ke dalam beberapa aspek seperti pendidikan, kontrol sosial, ekonomi, sistem pengetahuan, kepercayaan dan moralitas, dan juga cara-cara ekspresi kreatif dan artistik. (Bronislaw, 1960)